

JURNAL

PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN
Journal of Agricultural Development Planning



KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM ADOPSI INOVASI PADI ROJOLELE VARIETAS SRINUK (STUDI KASUS DI KECAMATAN DELANGGU)

¹Didin Ardi Hidayat, ¹Sapja Antantanyu, ¹Eksa Rusdiyana

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Email: eksarusdiyana@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

OPEN ACCESS

Correspondence:

eksarusdiyana@staff.uns.ac.id

Received: 15 November 2024

Accepted: 02 Desember 2024

Publish: 31 Desember 2024

Citation:

Hidayat, D.A., Antantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi Kasus di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1 (1), 23-37.
<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/JP3/article/view/3897>

Kecamatan Delanggu merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pusat pengembangan Padi Rojolele Srinuk di Kabupaten Klaten. Penyuluh memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan Padi Rojolele Srinuk. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi petani Padi Rojolele Varietas Srinuk; (2) mengkaji karakteristik petani Rojolele Srinuk; dan (3) mengkaji proses adopsi inovasi petani Padi Rojolele Varietas Srinuk di Kecamatan Delanggu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling* sebanyak 18 informan, serta dilakukan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi Padi Rojolele Srinuk yang terdiri dari: peran fasilitator, peran edukator, peran motivator dan peran dinamisor di Kecamatan Delanggu berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat melalui beberapa kegiatan penyuluh; (2) Karakteristik petani Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu cukup jelas dan memiliki keunikan sendiri yang terdiri dari: karakteristik demografi, karakteristik sosial ekonomi, dan karakteristik sosial budaya; (3) Tahapan proses keputusan adopsi inovasi Padi Rojolele Srinuk oleh petani di Kecamatan Delanggu terdiri dari: tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dapat lebih aktif dalam melakukan pendampingan secara personal maupun kelompok kepada petani sehingga mencegah petani untuk diskontinuitas atau tetap menolak terhadap Padi Rojolele Srinuk.

Kata kunci: *ppl, adopsi inovasi, padi rojolele srinuk*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah penyuluh pertanian. Penyuluh berperan dalam menyampaikan pembaruan dalam lingkup pertanian kepada petani dengan bermacam cara, yang mana hal tersebut bisa menambah wawasan, keterampilan, serta mengubah sikap petani untuk menerapkan inovasi terbaru (Buntuang dan Adda, 2018). Ironisnya jumlah tenaga penyuluh pertanian terbilang terbatas, dari segi kuantitas maupun kualitas. Jumlah penyuluh pada tahun 2020 sebanyak 68.104 orang, terdiri atas penyuluh swasta sebanyak 377 orang, penyuluh ASN sebanyak 26.587 orang, penyuluh swadaya sebanyak 29.268 orang, dan Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) sebanyak 11.872 orang (BPPSDMP, 2020). Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas penyuluh agar dapat melakukan perannya dengan optimal. Peningkatan kapasitas penyuluh bertujuan untuk membawa perubahan melalui perannya sebagai inovator, fasilitator, organisator maupun komunikator yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam mengadopsi inovasi (Hariadi, 2022).

Inovasi tersebut dapat berupa teknologi, sistem tanam, maupun munculnya varietas baru. Adanya inovasi berupa Padi Rojolele Srinuk merupakan solusi untuk meningkatkan produktivitas padi di Kecamatan Delanggu. Kecamatan Delanggu memiliki luas wilayah 18,78 km² yang terdiri dari lahan sawah sebesar 69,39 persen dan bukan sawah sebesar 30,61 persen serta terbagi ke dalam 16 desa (BPS Klaten, 2020). Sumber daya alam berupa tanah, air, iklim, dan sarana serta prasarana yang mendukung sentra pangan berupa beras sepanjang tahun sehingga cocok untuk mengimplementasikan inovasi baru berupa Varietas Padi Rojolele Srinuk (Purwandaru et al., 2021). Adanya inovasi berupa Padi Rojolele Srinuk merupakan solusi untuk meningkatkan produktivitas padi di Kecamatan Delanggu. Terbukti pada awal tahun 2019 Kecamatan Delanggu mengalami penurunan produksi padi sawah sebesar 328 ton dari 3.840 ton per hektar menjadi 3.512 ton per hektar sebelum menggunakan Padi Rojolele Srinuk. Faktor utama yang mengakibatkan menurunnya produksi terjadi karena serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang menyerang sebelum masa panen. Hampir 70% lahan padi di Kecamatan Delanggu diserang oleh *kayu ayu* yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Untuk mencegah terjadinya penurunan produktivitas padi akibat serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dibutuhkan peran penyuluh. Penyuluh sebagai pihak eksternal dalam membangun bidang pertanian dengan tugas mengkorelasikan dinas pertanian atau lembaga lain dengan petani dalam mengenalkan teknologi kontemporer maupun memudahkan petani dalam menerapkan inovasi di sektor pertanian. Hasil penyuluhan tak bisa dilihat dengan singkat apabila memiliki tujuan agar terjadi adopsi terhadap suatu inovasi. Hal ini terlihat pada proses adopsi Padi Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu. Saat awal adanya inovasi Padi Rojolele Srinuk beserta bantuan benih dan demplot pada tahun 2020, petani di Kecamatan Delanggu tidak memiliki ketertarikan terhadap varietas tersebut. Hal tersebut karena petani masih ragu mengenai hasil dan kualitas dari Padi Rojolele Srinuk. Hingga akhir 2021 hanya terdapat 8 adopter Padi Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu yang bisa ditinjau dari Tabel 1.

Tabel 1. *Adopter* Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu

No	Desa	Kelompok Tani	Luas (Ha)
1.	Delanggu	Ngudi Makmur I	6
2.	Delanggu	Ngudi Makmur II	1
3.	Dukuh	Sumber Agung III	1
4.	Sribit	Tani Bahagia V	1
5.	Jetis	Tani Makmur II	1
6.	Karang	Tani Mulyo I	1
7.	Butuhan	Ngudi Makmur I	1
8.	Bowan	Krida Tani III	1
Jumlah			13

Sumber: Data BPS Kabupaten Klaten Agustus (2020)

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih belum banyak penggunaan lahan untuk penanaman Padi Rojolele Srinuk. Hal ini bertolak belakang dengan harapan pemerintah yang telah mengembangkan inovasi berupa varietas baru Padi Rojolele Srinuk. Pemerintah berharap para petani padi dapat menanam Padi Rojolele Srinuk yang telah terbukti memiliki kelebihan dibanding varietas induknya serta terbukti dapat meningkatkan produktivitas petani. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Delanggu diperlukan untuk memenuhi harapan pemerintah tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk di Kecamatan Delanggu.

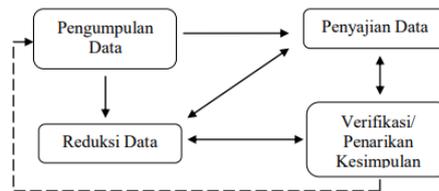
Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi Padi Rojolele Srinuk, bagaimana karakteristik petani pengadopsinya, dan bagaimana proses adopsi inovasi Padi Rojolele di Kecamatan Delanggu. Adapun tujuan penelitian ini mencakup: mengkaji peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi, karakteristik petani, dan proses adopsi inovasi Padi Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu.

METODOLOGI

Penelitian ini dijalankan dengan *purposive* (sengaja) di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten pada April 2021 hingga Januari 2022. Pemilihan tempat di Kecamatan Delanggu karena kecamatan ini menjadi wilayah yang kerap dijadikan tempat pembangunan Rojolele Srinuk oleh pemerintah melalui donasi benih serta demplot paling banyak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling* melalui teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara mendetail, pengamatan, serta dokumentasi. Informan atau seseorang yang menyampaikan informasi terkait penelitian ditetapkan dengan sengaja dan dapat memberikan informasi secara luas, serta mendetail yang berkaitan dengan kasus. Informan dalam penelitian ini mencapai 18 informan yang mencakup penyuluh, petani Rojolele Srinuk, ketua kelompok tani, dan ketua Sanggar Rojolele. Adapun untuk pemilihan desa berdasarkan jumlah pengadopsi awal yang tersebar di 7 desa yaitu: Delanggu, Jetis, Bowan, Sribit, Karang, Butuhan, dan Dukuh. Masing-masing desa tersebut berada dalam satu wilayah kerja penyuluh. Peneliti akan memprioritaskan Desa Delanggu terlebih dahulu karena merupakan sentra pengembangan Padi Rojolele Srinuk yang berada di sana dan merupakan salah satu desa dengan pengadopsi terbesar Padi Rojolele Srinuk dengan luas panen mencapai 350 hektar serta produksi mencapai 6,723 ton. Hasil tersebut merupakan yang terbesar di Kecamatan Delanggu. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*). Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus pada sebuah kejadian yang mencakup personal, kelompok budaya atau potret kehidupan yang dialami dalam jangka waktu serta lokasi yang ditentukan.

Jenis serta sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat melalui subjek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data

dokumentasi atau data laporan yang disediakan. Penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber dan metode dengan cara analisis data yang menerapkan model dari Miles dan Huberman. Proses analisis diawali dengan mengumpulkan data dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data disajikan melalui matriks, teks naratif, dan bagan. Pengambilan simpulan berbentuk aktivitas penafsiran, yakni upaya penemuan arti data yang tersaji. Sugiyono (2017), menjelaskan bahwa proses analisis data dilakukan secara terus menerus secara interaktif sampai mencapai titik jenuh. Titik jenuh tersebut muncul ketika sudah tidak ada pembaharuan data lagi. Ada tiga fase dalam analisis data yakni reduksi data, sajian data, serta pengambilan simpulan yang bisa ditinjau pada Gambar 1.



Sumber: Surayya (2018)

Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk

Penyuluh pertanian adalah agen yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pembaruan kepada petani, harapannya agar bisa menambah tingkat produksi pertanian yang berdampak pada kemakmuran para petani. Sundari et al. (2021) menyatakan bahwa melalui berbagai program pelatihan, bimbingan teknis, dan penyuluhan, penyuluh membantu petani menerapkan implementasi pertanian yang cenderung mudah serta berkala, sehingga dapat menambah hasil panen dan pendapatan mereka. Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani.

Penyampaian inovasi Padi Rojolele Srinuk dari pemerintah kepada petani di Kecamatan Delanggu pada awal tahun 2020 membutuhkan pihak perantara yaitu penyuluh. Penyuluh memiliki peran yang penting dalam hal ini, pada tahap awal realisasi Padi Rojolele Srinuk. Pada tahap awal penyampaian informasi penyuluh menyampaikan kepada masing-masing poktan secara langsung maupun melalui *WhatsApp Group* terkait adanya program tersebut. Banyak petani yang meragukan Padi Rojolele Srinuk karena masih dianggap sama dengan indukan Rojolele asli yang memiliki masa tanam lama dan rawan rebah. Pada tahun 2021 awal, pemerintah berupaya untuk menarik hati petani agar mau menanam Rojolele Srinuk dengan mengadakan program bantuan benih 25 kg dan demplot 1 hektar setiap desa. Diperlukan penyuluh untuk merealisasi program tersebut, karena penyuluh memiliki data poktan yang akan menjadi sasaran program. Program ini menjadi penting karena petani harus memiliki bukti nyata terkait keuntungan menggunakan Padi Rojolele Srinuk. Petani membutuhkan pertimbangan yang matang dengan melihat sendiri maupun dari kelompok yang lain. Terbukti pada bulan Oktober 2021, panen perdana dari program demplot menghasilkan produktivitas sampai 9,22 ton per hektar Gabah Kering Panen (GKP). Produktivitas Padi Rojolele Srinuk lebih tinggi mencapai 1-2 ton dibandingkan dengan varietas lainnya sehingga pada masa tanam berikutnya terdapat 8 kelompok tani yang memutuskan untuk menanam kembali Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu.

Setiap tahap dari proses penerapan pembaruan Padi Rojolele Srinuk memerlukan penyuluh sebagai *agent of change*. Penyuluh memiliki peran dalam setiap tahap proses penerapan pembaruan. Adapun proses adopsi sesuai dengan Roger (2003) terbagi atas fase wawasan,

persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, serta fase verifikasi. Matriks analisis peran penyuluh dalam penerapan pembaruan Padi Rojolele Srinuk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Analisis Peran Penyuluh dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk

Jenis Peran	Uraian Peran	Implementasi
Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi proses pembelajaran Menyediakan sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi Kelompok Terfokus atau <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Pelatihan partisipatif Kunjungan lapangan Pembuatan kartu tani Penyediaan alat pertanian Pemberian obat tanaman Penyediaan akses pemasaran beras Rojolele Srinuk
Edukator	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pengetahuan dan informasi dasar terhadap inovasi Padi Rojolele Srinuk Menyediakan sumber belajar dan rujukan bagi Petani Padi Rojolele Srinuk Memberikan materi seputar teknik budidaya padi Rojolele dari pra-tanam hingga panen 	<ul style="list-style-type: none"> Pembagian brosur Padi Rojolele Srinuk Mengadakan pertemuan rutin KTNA Mengadakan Sekolah Lapang
Motivator	<ul style="list-style-type: none"> Membagikan <i>success story</i> untuk memotivasi petani dalam menerapkan Padi Rojolele Srinuk Memberikan dukungan dalam proses penerapan Padi Rojolele Srinuk Membimbing petani dalam budidaya Rojolele Srinuk 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penyuluhan terkait kesuksesan Sanggar Rojolele Memberikan kata-kata motivasi pada tahap awal Rojolele Srinuk melalui pendampingan antar poktan Memberikan informasi mengenai budidaya Padi Rojolele Srinuk yang baik dan benar melalui berbagai media seperti WA, kelompok tani, dan pendampingan langsung
Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong Partisipasi Aktif Membangun Rasa Kebersamaan dan Solidaritas dalam Kelompok Menginisiasi Jaringan dan Kolaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan diskusi terbuka di kelompok tani Mengadakan forum terbuka dan evaluasi Mengadakan Kegiatan nonformal yang Membangun Kebersamaan Membantu kerja sama dengan pihak UNS dan Sanggar Rojolele.

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat empat peran penyuluh pada penerapan pembaruan Padi Rojolele Srinuk. Adapun untuk tugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) peneliti ingin memfokuskan terhadap empat peran sesuai dengan keadaan di lapang, yaitu: (1) selaku fasilitator, (2) selaku edukator, (3) selaku motivator dan (4) selaku dinamisator. Hasil analisis tugas penyuluh pada penerapan pembaruan Padi Rojolele Srinuk dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi atau pengetahuan, tetapi bertugas untuk memfasilitasi dan mengarahkan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada melalui teknik yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Saragih (2016) menjelaskan bahwa penyuluh berperan penting dalam membantu petani untuk mengenali masalah, menetapkan tujuan, dan merencanakan langkah-langkah strategis guna memperoleh solusi. Sejak awal adanya inovasi Padi Rojolele Srinuk penyuluh berperan untuk menyediakan sarana dan prasarana guna mengubah keputusan petani dari tidak menanam sampai mau menanam. Selain itu, penyuluh sebagai fasilitator berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran terkait budidaya Padi Rojolele Srinuk yang baik dan benar melalui beberapa kegiatan. Hal ini bertujuan untuk menunjang petani dalam implementasi Padi Rojolele Srinuk. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peran penyuluh sebagai fasilitator dapat dibagi menjadi dua yaitu: memfasilitasi proses pembelajaran dan penyediaan sarana serta prasarana.

Penyuluh sebagai fasilitator berperan penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan aplikatif bagi masyarakat atau kelompok sasaran. Penyuluh menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dengan mendorong partisipasi semua pihak, memastikan bahwa setiap individu dapat berbagi ide dan pengalaman. Rukmini dan Arifianto (2019) menjelaskan penyuluh menggunakan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi, yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penyediaan proses pembelajaran tersebut terlihat dari adanya *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan partisipatif, dan kunjungan lapangan.

Selain itu, sebagai fasilitator penyuluh berperan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang digunakan petani dalam budidaya Rojolele Srinuk. Sarana adalah bahan atau perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses produksi pertanian. Adapun prasarana adalah infrastruktur atau fasilitas pendukung yang berfungsi menunjang seluruh aktivitas pertanian dari hulu hingga hilir. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penyuluh berperan dalam pembuatan kartu tani, pengadaan alat pertanian, pemberian obat tanaman, serta penyediaan akses pemasaran beras Rojolele Srinuk.

2. Peran sebagai Edukator

Penyuluh pertanian berfungsi sebagai perantara penting antara petani dan berbagai pihak, seperti lembaga penelitian dan pembuat kebijakan. Penyuluh memberikan petani informasi terbaru tentang teknik pertanian, pemupukan, pengendalian hama, dan inovasi lainnya dari lembaga penelitian. Selain itu, tugas penyuluh adalah mendengarkan dan menyampaikan kebutuhan, aspirasi, dan kesulitan petani kepada pembuat kebijakan sehingga suara petani dapat didengarkan saat pengambilan keputusan. Penyuluh membantu memperkuat sistem dan meningkatkan kesejahteraan, serta produktivitas petani melalui peran ini. Penyuluh juga bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan dan bimbingan teknis kepada petani.

Yulida et al. (2018) menyimpulkan bahwa peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai edukator terdiri dari: memberikan pengetahuan baru, meningkatkan keterampilan petani dan menjadi fasilitator dalam proses belajar petani. Peran penyuluh sebagai edukator dalam adopsi inovasi Rojolele Srinuk ditunjukkan dengan penyampaian informasi secara detail mengenai keuntungan menggunakan Rojolele Srinuk beserta cara budidayanya pada tahun 2019. Selain itu, peran sebagai edukator ditunjukkan melalui pendampingan terhadap petani ketika sudah mengadopsi Padi Rojolele Srinuk. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan peran penyuluh sebagai edukator, yaitu: memberikan pengetahuan dan informasi dasar terhadap inovasi Padi Rojolele Srinuk, menyediakan sumber belajar, serta rujukan bagi Petani Rojolele Srinuk.

Sebagai pemberi informasi dan pengetahuan dasar, penyuluh memastikan bahwa masyarakat memahami konsep dan tujuan inovasi yang diperkenalkan. Penyuluh menjelaskan tujuan dan manfaat inovasi secara sederhana, seperti meningkatkan produktivitas atau kualitas hidup dan memberikan panduan langkah-langkah dasar untuk penerapannya agar petani lebih yakin untuk mencoba. Informasi disampaikan melalui pertemuan maupun perbincangan yang dijalankan langsung ketika berada di ladang atau di lapangan. Media yang digunakan dalam mengenalkan Padi Rojolele Srinuk adalah dengan menggunakan media poster. Setelah petani mengadopsi

Rojolele Srinuk, penyuluh berperan melakukan pendampingan kepada petani disertai pemberian bimbingan teknis, pelatihan, dan penyuluhan informasi. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan Kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA) di Kecamatan Delanggu setiap dua bulan sekali yang terdiri dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Kelompok Tani (Poktan).

Selain itu, penyuluh berperan menyediakan sumber belajar serta rujukan bagi petani Rojolele Srinuk. Penyuluh melaksanakan berbagai kegiatan untuk membantu masyarakat mengatasi hambatan dalam mempelajari dan mengadopsi inovasi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi kendala melalui diskusi atau kuesioner, sehingga penyuluh dapat memahami masalah seperti keterbatasan waktu, alat, dan kurangnya pemahaman. Penyuluh memberikan bimbingan tambahan bagi yang membutuhkannya dan menyediakan berbagai sumber belajar, seperti video dan panduan bergambar, untuk memudahkan akses informasi. Selain itu, penyuluh mengadakan simulasi atau praktik langsung agar masyarakat dapat belajar melalui pengalaman tanpa risiko. Hal ini bertujuan agar petani Rojolele Srinuk dapat benar-benar memahami cara budidaya yang baik dan benar. Penggunaan media seperti video, panduan bergambar dan brosur diharapkan dapat memperjelas materi yang disampaikan. Implementasi peran ini melalui kegiatan sekolah lapang. Melalui sekolah lapang penyuluh melakukan pendampingan secara langsung dengan memberikan pelatihan praktis di lapangan disertai dengan pemberian materi. Selain itu, penyuluh juga melakukan bimbingan terkait dengan usaha tani petani, contohnya terkait cara pengendalian hama wereng.

3. Peran sebagai Motivator

Zakaria (2014) menjelaskan bahwa sebagai motivator, penyuluh berperan dalam menyalurkan informasi dan mendukung perilaku positif petani. Hal ini penting untuk mendorong mereka agar lebih giat dan antusias dalam usaha pertanian. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara memfasilitasi pelatihan, demonstrasi, berbagi pengalaman, dan penyuluh membantu petani merasa lebih percaya diri dalam menerapkan metode baru. Selain itu, penyuluh juga berperan dalam membangun semangat kolaborasi antar petani, sehingga mereka dapat saling mendukung. Secara keseluruhan, peran penyuluh sebagai motivator adalah kunci dalam mendorong transformasi menuju pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan, yang bisa menambah tingkat kemakmuran keluarga petani. Peran ini berada pada tahap persuasi dalam proses adopsi Rojolele Srinuk. Penyuluh memberikan dukungan mental kepada petani melalui kata-kata motivasi dalam berbagai kegiatannya. Adapun untuk dukungan fisik melalui kegiatan penyuluhan, diskusi antara kelompok tani dan pendampingan pribadi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peran penyuluh sebagai motivator terlihat dari kata-kata yang disampaikan penyuluh dan metode pendekatan yang dilakukan. Penyuluh menggunakan kata-kata motivasi untuk menginspirasi semangat dan rasa percaya diri petani agar mau mencoba metode baru dan terus meningkatkan kualitas hasil. Penyuluh dapat membangun optimisme dan semangat petani untuk bekerja lebih keras, belajar lebih banyak, serta membuka diri terhadap inovasi yang mungkin awalnya terasa asing. Kata-kata ini juga membantu menumbuhkan keyakinan pada diri petani bahwa mereka adalah bagian dari perubahan yang besar dan positif dalam pertanian. Pada awal adanya inovasi Padi Rojolele Srinuk, mayoritas petani padi di Kecamatan Delanggu tidak tertarik dengan inovasi Padi Rojolele Srinuk Namun setelah adanya kerja sama antara pemerintah dan penyuluh di akhir 2021 terdapat 8 adopter Rojolele Srinuk yang tersebar di 7 desa.

Penyuluh menggunakan pendekatan tokoh dan *success story* dalam proses menyampaikan inovasi Padi Rojolele Srinuk. Adapun untuk 9 desa lain di Kecamatan Delanggu yang belum mengadopsi, penyuluh masih gencar melakukan pendekatan dengan cara menceritakan keberhasilan dari budidaya Padi Rojolele Srinuk melalui berbagai kegiatan seperti: kunjungan lapangan, penyuluhan, dan pendampingan antar kelompok tani. Selain itu, untuk memudahkan penyampaian informasi mengenai penyuluh menggunakan *platform* media sosial seperti *WhatsApp Group* guna memudahkan koordinasi antara petani melalui kelompok tani. Informasi tersebut dapat berupa cara budidaya Padi Rojolele Srinuk, pengumuman kegiatan penyuluhan, jumlah benih berlabel, dan lain sebagainya.

4. Peran sebagai Dinamisator

Penyuluh juga berperan dalam mengorganisir kelompok tani, memfasilitasi diskusi, serta menyediakan akses terhadap informasi dan teknologi terbaru. Koordinasi antara penyuluh dan kelompok tani sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pengembangan pertanian, di mana penyuluh berfungsi sebagai penghubung antara petani dan berbagai sumber daya, informasi, serta teknologi yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Sutrisno et al. (2018) menyatakan bahwa dengan melakukan koordinasi yang baik, penyuluh dapat mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi kelompok tani, merancang program pelatihan yang relevan, mengatur pertemuan rutin dan diskusi kelompok yang memungkinkan petani saling berbagi pengalaman, serta solusi. Selain memberikan dukungan teknis dan motivasi, penyuluh juga berperan dalam memfasilitasi akses ke sumber daya seperti benih, pupuk, alat pertanian, serta informasi mengenai pasar dan pemasaran produk. Dengan demikian, koordinasi yang efektif tidak hanya meningkatkan kapasitas kelompok tani, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kolaborasi antar petani yang esensial untuk keberlanjutan usaha pertanian dan pembentukan komunitas tani yang lebih kuat dan mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penyuluh melakukan koordinasi yang rutin dengan kelompok tani. Koordinasi tersebut berisi arahan dari penyuluh untuk menanam Padi Rojolele Srinuk dengan perwakilan dari Kelompok Tani Ngudi Makmur I yang bertempat di Sanggar Rojolele. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan diskusi dan evaluasi terkait penanaman Padi Rojolele Srinuk pada masa tanam II yaitu pada bulan Februari-April dan pembagian Pupuk Organik Cair (POC). Diharapkan petani dapat memaparkan semua kendala dalam budidaya Padi Rojolele Srinuk dari pra tanam hingga pasca panen. Peran penyuluh sebagai dinamisator juga dapat dilihat dari inisiasi jaringan dan kolaborasi. Penyuluh membantu menghubungkan petani dengan sumber daya eksternal, seperti lembaga penelitian, pemerintah, dan organisasi pendukung, yang dapat menyediakan pengetahuan, teknologi, atau bantuan lainnya. Dalam peran ini, penyuluh bertindak sebagai penghubung yang memperluas jaringan kelompok tani, sehingga mereka memiliki akses lebih luas untuk mengimplementasikan inovasi yang lebih berkelanjutan. Beberapa instansi yang telah diajak bekerja sama adalah Sanggar Rojolele dan Universitas Sebelas Maret (UNS) dalam mengadakan Festival Mbok Sri Mulih (FMSM).

Karakteristik Petani Padi Rojolele Srinuk

Karakteristik petani Padi Rojolele Srinuk secara umum dapat mencerminkan kehidupan pedesaan dan keterampilan khusus di bidang pertanian. Petani Padi Rojolele Srinuk dikenal tekun serta gigih dalam menjalani setiap tahap menanam padi, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Petani Padi Rojolele Srinuk umumnya memiliki wawasan zaman terdahulu yang kemudian berlanjut dari generasi ke generasi, yang memungkinkan mereka menguasai metode tanam sesuai kondisi daerah, termasuk kemampuan mengelola irigasi agar tanaman mendapat cukup air tanpa menyebabkan genangan berlebih. Turasih dan Kolopaking (2016) menambahkan bahwa pekerjaan di sawah yang menuntut tenaga dan ketahanan fisik ini membuat mereka memiliki daya tahan tinggi, terutama dalam menghadapi cuaca yang seringkali sulit diprediksi. Petani Padi Rojolele Srinuk berada di Kecamatan Delanggu. Di sisi lain, saat ini mereka mulai menerima teknologi modern, seperti alat tanam otomatis dan pupuk yang lebih efektif, walaupun sebagian masih mempertahankan metode tradisional. Kehidupan sosial petani juga lekat dengan gotong royong, terutama dalam kegiatan bersama seperti menanam dan panen. Ketergantungan pada faktor alam, seperti kondisi cuaca dan curah hujan, sangat berpengaruh pada produktivitas lahan. Kepedulian terhadap lingkungan tercermin dalam upaya petani untuk menjaga ekosistem sawah, misalnya dengan mengurangi penggunaan bahan kimia berlebihan.

Mandang et al. (2020) mengatakan bahwa karakteristik petani bisa digolongkan ke dalam tiga aspek, yaitu sosial ekonomi, demografi, dan sosial budaya. Karakter demografi mencakup variabel umur dan pendidikan yang mempengaruhi kemampuan, serta motivasi petani. Karakter sosial ekonomi meliputi status kepemilikan lahan, luas garapan lahan, dan kelas ekonomi keluarga petani yang berdampak langsung pada kesejahteraan petani. Sementara itu, karakter sosial budaya berkaitan dengan nilai-nilai, tradisi, dan jaringan sosial yang memengaruhi interaksi serta adaptasi petani dalam komunitas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti akan menjelaskan karakteristik petani di Kecamatan Delanggu menjadi tiga bagian antara

lain: (1) demografi, (2) sosial ekonomi serta (3) sosial budaya. Matriks analisis peran penyuluh dalam penerapan pembaruan Padi Rojolele Srinuk ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Analisis Karakteristik Petani Padi Rojolele Srinuk

Jenis Karakteristik	Aspek	Penjelasan
Demografi	• Umur	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas umur petani pada usia lanjut yaitu 61-76 tahun sehingga memiliki keterbatasan tenaga dan pemikiran. • Adapun anak dari Petani Rojolele Srinuk enggan untuk meneruskan budidaya karena lebih memilih merantau ke luar kota
	• Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pendidikan mayoritas hanya lulusan SD dan terkategori di bawah standar, yang dipengaruhi oleh berbagai sebab seperti: ekonomi, keputusan keluarga, dan budaya.
Sosial Ekonomi	• Status kepemilikan lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas Petani Padi Rojolele Srinuk menjadi petani penggarap
	• Luas garapan lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Luas garapan lahan rata-rata Petani Padi Rojolele Srinuk 2-8 patok
	• Kelas ekonomi keluarga petani	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas ekonomi keluarga Petani Padi Rojolele Srinuk berada pada golongan kelas bawah sampai menengah.
Sosial Budaya	• Nilai atau tradisi	<ul style="list-style-type: none"> • Masih menggunakan tradisi, <i>pranoto mongso</i>, Festival Mbok Sri Mulih (FMSM), dan kumpul <i>selapanan</i>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

1. Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi dapat dilihat dari aspek umur dan latar belakang pendidikan. Petani Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu banyak yang berusia 40-60 tahun sedangkan petani yang menerapkan Padi Rojolele Varietas Srinuk berada pada golongan usia 61-76 tahun, dengan rata-rata umur 53 tahun. Sebagaimana pendapat Cook et al. (2021) yang menyatakan bahwa usia produktif itu ketika mencapai angka 15-64 tahun. Khasanah (2018) menyampaikan bahwa semakin tinggi umur seseorang tidak selalu berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mempelajari dan menerapkan inovasi, sehingga usia muda informan tidak menjadi penghalang untuk mengadopsi inovasi baru.

Mayoritas tingkat pendidikan terakhir dari Petani Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu adalah lulusan SD, sebagian kecil lainnya lulusan SMP dan lulusan SMA. Berdasarkan wawancara mendalam peneliti mengetahui bahwa tingkat pendidikan petani Rojolele Srinuk masih terkategori di bawah standar, yang mana penyebabnya adalah terbatasnya akses pendidikan di daerah pedesaan. Jarak sekolah menengah yang jauh dan keterbatasan transportasi membuat anak-anak lebih sulit melanjutkan pendidikan setelah SD. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi keputusan ini. Bagi keluarga petani, bekerja di lahan pertanian sejak usia muda adalah hal umum karena perlu membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Selain faktor ekonomi dan akses, ada juga pengaruh budaya dan pandangan keluarga yang menganggap keterampilan bertani bisa dipelajari langsung di lapangan tanpa pendidikan formal yang tinggi. Suharyono (2019) menjelaskan bahwa banyak keluarga petani yang merasa bahwa pendidikan dasar cukup untuk bertani, karena petani menganggap keterampilan pertanian dapat dipelajari dari pengalaman sehari-hari.

2. Karakteristik Sosial Ekonomi

Adapun untuk karakteristik Petani Rojolele Srinuk dari aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari luas penguasaan, status kepemilikan lahan, dan kelas ekonomi keluarga petani. Marita et al. (2021) menyatakan bahwa peran petani sangat penting dalam produksi pangan dan ketahanan pangan di suatu wilayah. Berdasarkan wawancara mendalam peneliti dapat mengetahui bahwa petani yang mengadopsi Padi Rojolele Varietas Srinuk didominasi oleh luasan lahan 2.000-4.600 m² dengan status penggarap. Dengan sistem bagi hasil petani penggarap mendapatkan pembagian 1/3 atau 2/3 dari yang punya lahan.

Adapun untuk kelas ekonomi keluarga Petani Rojolele Srinuk mayoritas berada dalam golongan ekonomi rendah hingga menengah, dengan pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh musim panen dan harga jual padi. Hasil pertanian yang tergantung pada kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi dan fluktuasi harga pasar membuat pendapatan petani sering kali tidak stabil. Hal ini menyebabkan modal petani untuk budidaya Rojolele Srinuk sangat terbatas sehingga diperlukan bantuan dari pemerintah berupa media pemasaran dan pengadaan benih bersertifikat resmi dari pemerintah.

3. Karakteristik Sosial Budaya

Karakteristik sosial budaya mencakup aspek yang menunjukkan nilai, norma, tradisi, dan perilaku petani dalam masyarakat. Tiap hal yang berbeda dalam sosial maupun budaya tentu tak terpisahkan dari adanya hal-hal yang biasa diterapkan masyarakat serta berasal dari nenek moyang di mana tiap wilayah mempunyai budaya yang berbeda sekaligus menjadi ciri khas maupun jati diri mereka. Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa satu di antara elemen lainnya yang terlihat pada budaya lokal yakni eksistensi dari adat istiadat beserta tradisinya. Setiap tradisi dan adat istiadat memiliki keunikan dan makna yang beragam termasuk di Kecamatan Delanggu sendiri. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti akan dijelaskan adat dan tradisi Petani Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu yang berkaitan dengan usahatani padi seperti: penggunaan *pranoto mongso*, adanya Festival Mbok Sri Mulih (FMSM), dan mengadakan perkumpulan setiap 35 hari sekali atau disebut dengan *selapanan*.

Proses Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk

Proses keputusan inovasi yakni langkah yang seharusnya dijalani oleh tiap perseorangan atau kelompok yang bertugas membuat putusan lain, berawal dari wawasan yang krusial yakni terkait pembaruan atau inovasi, pembentukan sikap pada pembaruan tersebut, putusan dalam menerapkan maupun menyangkalnya, sampai pada penerapan pembaruan yang baru, serta adanya verifikasi putusan dari pembaruan itu (Rogers, 2003). Langkah ini mencakup serangkaian opsi maupun perbuatan tiap waktu di mana individu atau sistem mengevaluasi gagasan baru serta menetapkan untuk mempraktikkan pembaruan ke implementasi atau tidak. Langkah dalam putusan pembaruan mengacu pada pendapat Rogers (2003) yang terbagi atas lima fase yang mencakup: (1) Fase pengetahuan atau wawasan (*knowledge*), (2) Fase persuasi atau mengajak (*persuasion*), (3) Fase keputusan (*decision*), (4) Fase implementasi (*implementation*), (5) Fase konfirmasi (*confirmation*). Matriks analisis proses penerapan pembaruan Padi Rojolele Srinuk dapat diketahui dalam Tabel 4.

Tabel 4. Proses Keputusan Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk oleh Petani di Kecamatan Delanggu

No	Tahap	Kegiatan	Hasil
1.	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Pengenalan inovasi Rojolele Srinuk dengan adanya program bantuan benih Rojolele Srinuk sebanyak 25 kg dan lahan demplot seluas 1 ha di Kecamatan Delanggu	Fase wawasan atau pengetahuan di Kecamatan Delanggu berlangsung cukup baik lantaran adanya usaha penyuluh dalam menyampaikan pembaruan Rojolele Srinuk kepada petani di Kecamatan Delanggu.
2.	Persuasi (<i>Persuasion</i>)	Pendorongan kepada petani di Kecamatan Delanggu untuk mencoba menerapkan dan menanam bantuan benih Rojolele Srinuk.	Fase persuasi atau ajakan yang dijalankan petani berlangsung cukup baik, dikarenakan adanya peran orang lain yang ikut serta dalam fase persuasi ini yang memudahkan petani di Kecamatan Delanggu secara optimal dalam mengetahui hingga paham ciri pembaruan Rojolele Srinuk tersebut.
3.	Keputusan (<i>Decision</i>)	Penetapan keputusan petani di Kecamatan Delanggu untuk menerima atau menolak inovasi Padi Rojolele Srinuk	Fase keputusan berlangsung cukup baik. Ada petani di Kecamatan Delanggu yang memutuskan untuk menerima pembaruan Padi Rojolele Srinuk. Terdapat pula petani di Kecamatan Delanggu yang memutuskan untuk menolak inovasi Rojolele Srinuk, karena tidak memiliki ketertarikan sama sekali.
4.	Implementasi (<i>Implementation</i>)	Penerapan bantuan benih Padi Rojolele Srinuk dalam budidaya padi di Kecamatan Delanggu	Fase implementasi berlangsung dengan baik. Buktinya ada petani yang menetapkan untuk memanfaatkan Padi Rojolele Srinuk pasca mengetahui kesuksesan petani lainnya yang menerapkan terlebih dahulu. Kesuksesan itu diketahui melalui bagusnya hasil panen yang didapat dari budidaya Padi Rojolele Srinuk di Desa Jetis
5.	Konfirmasi (<i>Confirmation</i>)	Keberlanjutan budidaya Padi Rojolele Srinuk. Pendorongan kepada petani yang belum mengadopsi padi Rojolele Srinuk	Fase konfirmasi berlangsung dengan cukup baik. Tiap petani di Kecamatan Delanggu berupaya menguatkan putusan yang dipilih. Bagi petani yang menerapkan atau yang tidak lanjut dalam hal penerapan, maka penguatan itu diperoleh berdasar pada tindakan masa lalu dari petani lainnya yang telah menjalankan penanaman terlebih dahulu.

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

1. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Proses keputusan inovasi diawali dengan tahap pengetahuan (*knowledge*). Tahap ini membuat seseorang sadar akan adanya suatu inovasi dan ingin tahu sebanyak mungkin informasi mengenai inovasi tersebut. Pengetahuan akan keberadaan inovasi Padi Rojolele Srinuk telah tersampaikan kepada petani di Desa Delanggu Pengetahuan akan keberadaan inovasi Padi Rojolele Srinuk pertama kali disampaikan oleh pihak Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten kepada penyuluh. Pihak penyuluh langsung menyampaikan kepada Ulu-Ulu Desa Delanggu. Kemudian Ulu-Ulu Desa Delanggu menyampaikan kepada ketua kelompok tani, lalu ketua kelompok tani menyampaikan kepada petani anggota. Penyampaian informasi tersebut dilakukan dengan bertemu dan berbicara secara langsung saat sedang di

sawah maupun di lapang. Media yang digunakan dalam mengenalkan Padi Rojolele Srinuk adalah dengan menggunakan media poster.

2. Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Tahap persuasi menjadi fase yang bisa menciptakan perilaku senang maupun tak senang pada suatu pembaruan. Pada fase ini, petani cenderung mempertimbangkan putusannya dalam mempraktikkan pembaruan atau justru menyangkalnya. Penyuluh berperan sebagai *agent of change* di mana penyuluh memiliki pengaruh dalam fase persuasi. Sejalan dengan Rogers (2003), penyuluh merupakan salah satu agen perubahan resmi dari pemerintah. Penyuluh di Kecamatan Delanggu terlibat dalam tahap persuasi ini. Bantuan benih dari pemerintah pada saat itu langsung diserahkan oleh penyuluh kepada pihak perwakilan desa dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan.

3. Tahap Keputusan (*Decision*)

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarahkan untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat petani di Kecamatan Delanggu yang mengambil keputusan untuk menerima inovasi Padi Rojolele Srinuk. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya petani yang mendapatkan bantuan benih Rojolele Srinuk untuk digunakan dalam budidayanya. Dalam mengambil keputusan menerima inovasi Padi Rojolele Srinuk, keputusan para petani adalah keputusan tanpa paksaan yang murni kemauan dari petani. Quaye et al. (2019) menjelaskan bahwa tipe keputusan yang diambil adalah tipe individu karena diputuskan sendiri oleh petani tanpa adanya paksaan. Selain itu dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi Padi Rojolele Srinuk, para petani di Kecamatan Delanggu melewati proses pertimbangan yang matang. Hal tersebut sejalan dengan Sutrisno et al. (2018), yang menyatakan bahwa petani biasanya dalam menerapkan inovasi memiliki banyak pertimbangan, sehingga membutuhkan data untuk meyakinkan mereka.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan sebuah inovasi. Seseorang mulai menerapkan inovasi sambil mempelajari lebih jauh tentang inovasi tersebut. Tahapan implementasi ini hanya akan ada jika pada tahap sebelumnya, individu atau partisipan memilih untuk mengadopsi inovasi baru tersebut. Pada tahapan sebelumnya proses yang terjadi lebih kepada *mental exercise* yakni berpikir dan memutuskan. Dalam tahap implementasi ini proses yang terjadi lebih ke arah perubahan tingkah laku sebagai bentuk dari penggunaan ide baru.

Apabila seseorang menerapkan inovasi tersebut, sebelum melalui tahap ini seseorang akan memilih untuk mengadopsi inovasi. Jika di tahapan sebelumnya proses yang terjadi lebih kepada *mental exercise* yakni berpikir dan memutuskan, dalam tahap implementasi ini proses yang terjadi lebih ke arah perubahan tingkah laku sebagai bentuk dari penggunaan ide baru. Awal mula penerapan inovasi Padi Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu adalah saat ada program bantuan benih dan demplot dari Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten pada tahun 2020. Pada bulan Februari tahun 2021 dilakukan tanam perdana padi pada beberapa titik desa. Namun pada saat itu, hanya petani yang memperoleh bantuan benih saja yang menanam Padi Rojolele Srinuk. Hingga pada bulan Mei 2021 dilakukan panen perdana Padi Rojolele Srinuk.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dijalankan, pada fase implementasi ini berlangsung dengan lancar, terbukti dari adanya petani yang menetapkan untuk menerapkan Padi Rojolele Srinuk pasca mendapatkan benih bantuan dan lahan demplot dari pihak Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten. Selain itu, terdapat juga petani yang mengadopsi Padi Rojolele Srinuk dengan mengetahui kesuksesan petani lainnya yang menerapkan terlebih dahulu. Kesuksesan itu bisa diketahui melalui baiknya hasil panen dari benih bantuan Padi Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu. Dapat dilihat pada kegiatan panen Rojolele Srinuk perdana di Desa Jetis.

5. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap konfirmasi merupakan tahap mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambil dan orang tersebut dapat menarik kesimpulan kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak menjadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi. Apabila individu tersebut menghentikan penggunaan inovasi, hal tersebut dikarenakan oleh hal yang disebut disenchantment *discontinuance* (kecewa) dan *replacement discontinuance* (ganti yang baru). Hal ini sejalan dengan Win et al. (2018) yang menyatakan bahwa *disenchantment discontinuance* disebabkan oleh ketidakpuasan individu terhadap inovasi tersebut sedangkan *replacement discontinuance* disebabkan oleh adanya inovasi lain yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, tahap konfirmasi berjalan dengan cukup baik. Setiap petani di Kecamatan Delanggu mencari penguatan atas keputusan yang telah diambil. Bagi petani yang mengadopsi maupun yang tidak melanjutkan adopsi, penguatan tersebut didapat berdasarkan pengalaman petani lain yang sudah menanam terlebih dahulu. Sejalan dengan Sutrisno et al. (2018), yang menyatakan bahwa kemungkinan besar petani akan terus menerapkan jika dia merasakan manfaatnya, sedangkan jika petani gagal menyebabkan kerugian, petani akan berhenti melanjutkan karena itu tidak memenuhi harapan mereka (kekecewaan) yang dapat disajikan melalui Tabel 5.

Tabel 5. Rincian Petani yang Terus Mengadopsi Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu Tahun 2022

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah (Orang)	Luas (hektar)
1.	Delanggu	Ngudi Makmur II	2	5
2.	Dukuh	Sumber Agung III	2	6
3.	Sribit	Tani Bahagia V	1	1
4.	Jetis	Tani Makmur II	3	3
5.	Karang	Tani Mulyo I	2	4
6.	Butuhan	Ngudi Makmur I	1	1
7.	Bowan	Krida Tani III	1	1
Jumlah			12	21

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui keputusan petani dalam mengadopsi Padi Rojolele Srinuk dibedakan menjadi 4 jenis yaitu terus mengadopsi, diskontinuansi, pengadopsi terlambat, dan tetap menolak. Jumlah petani yang terus mengadopsi bertambah 12 orang dari jumlah awal yaitu 8 yang tersebar di 7 desa. Hal ini menunjukkan peran penyuluh di Kecamatan Delanggu berpengaruh cukup penting dalam proses pengambilan keputusan petani di Kecamatan Delanggu. Selain itu, karakteristik petani dari aspek demografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya mempengaruhi proses adopsi tersebut. Mayoritas petani menginginkan produktivitas padi yang tinggi dengan lahan yang relatif tidak luas, tahan hama, dan harga jual yang tinggi. Padi Rojolele Srinuk memenuhi kriteria petani sehingga benar-benar inovasi yang dibutuhkan petani.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Peran sebagai fasilitator berjalan cukup baik namun kurang optimal yaitu ketika pengadaan alat pertanian dan pupuk subsidi membutuhkan waktu yang relatif lama. Peran sebagai edukator berjalan cukup baik yang terlihat dari banyaknya petani yang memahami budidaya padi Rojolele Srinuk dari pra tanam hingga pasca panen. Peran sebagai motivator berjalan cukup baik yang terlihat dari perubahan sikap petani terhadap Padi Rojolele Srinuk. Peran sebagai dinamisor berjalan cukup baik yang terlihat dari aktifnya petani di dalam kelompok tani masing-masing. Mayoritas umur petani Padi Rojolele Srinuk pada usia lanjut yaitu 61-76 tahun dan latar belakang pendidikan tergolong rendah mayoritas hanya lulusan SD. Petani Rojolele Srinuk berada pada golongan kelas ekonomi bawah sampai menengah dengan status kepemilikan lahan petani

Rojolele Srinuk mayoritas penggarap dan luas lahan garap mencapai 2-8 patok. Petani Rojolele Srinuk masih sangat erat dengan budaya gotong royong dengan masih menggunakan tradisi, *pranoto mongso*, Festival Mbok Sri Mulih (FMSM), dan *kumpul selapanan*. Adapun tahapan proses keputusan adopsi inovasi Padi Rojolele Srinuk oleh petani di Kecamatan Delanggu terdiri dari: (a) tahap pengetahuan, (b) tahap persuasi, (c) tahap keputusan, (d) tahap implementasi, dan (e) tahap konfirmasi yang berjalan dengan cukup baik. Terdapat petani yang terus mengadopsi yang bertambah 12 orang, 1 petani diskontinuansi, 1 petani pengadopsi terlambat, dan 3 petani tetap menolak.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa peran penyuluh secara umum sudah berjalan cukup baik sehingga diperlukan keberlanjutan dan penguatan peran penyuluh oleh pemerintah, khususnya aspek adopsi inovasi. Beberapa alternatif kebijakan untuk mengoptimalkan peran penyuluh dalam adopsi inovasi antara lain dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan yang fokus pada inovasi terbaru melalui kolaborasi dengan universitas dan lembaga riset agar penyuluh selalu *update* tentang teknologi terkini. Selain itu, pemerintah dapat mendirikan *innovation hubs* di daerah-daerah strategis sebagai pusat pelatihan dan sosialisasi inovasi bagi penyuluh dan petani. Hal ini dapat didukung dengan penerapan mekanisme *feedback* dua arah antara penyuluh dan petani melalui forum atau aplikasi digital yang akan memudahkan pemantauan efektivitas adopsi inovasi. Penyuluh juga dapat memanfaatkan media sosial dan aplikasi khusus dengan pendekatan *peer learning* berbasis komunitas yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran antar anggota petani dengan bimbingan penyuluh yang bertujuan untuk memudahkan penyuluh dalam menyebarkan informasi inovasi secara cepat dan mudah. Pemerintah dapat menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga internasional yang bisa mendukung pendanaan dan distribusi inovasi, memastikan akses petani terhadap teknologi yang relevan, serta membantu pencapaian pembangunan yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPPSDMP] Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. (2020). Jumlah tenaga harian lepas tenaga bantu penyuluh pertanian (THL-TBPP). <http://bppsdp.pertanian.go.id/> diakses pada tanggal 30 Desember 2021. Jakarta (ID): Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Klaten. (2020). Kondisi geografis. <https://klatenkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 30 Desember 2021. Klaten (ID): Badan Pusat Statistik Klaten
- [BPS] Badan Pusat Statistik Klaten. (2020). Penggunaan varietas Rojolele Srinuk. <https://klatenkab.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Kecamatan-Delanggu-Dalam-Angka-2020.pdf> diakses pada tanggal 30 Desember 2021. Klaten (ID): Badan Pusat Statistik Klaten.
- Buntuang PCD dan Adda HW. (2018). Potensi pengembangan sumber daya manusia penyuluh pertanian di Kabupaten Sigi. *J Ilmu-ilmu Pertanian*. 25(1): 46-57.
- Cook BR, Satizábal P, dan Curnow J. (2021). Humanising agricultural extension: a review. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105337>.
- Hariadi SM. (2022). Meta analisis korelasi antara motivasi dengan inovasi pertanian. *J Agro Ekonomi*. 9(2): 59-63. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16800>.
- Khasanah W. (2018). Hubungan faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat adopsi inovasi teknologi budidaya tanaman jarak pagar (*Jatropha Curcas L.*) di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Mandang M, Sondakh MFL, dan Laoh OEH. (2020). Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tomposo. *J Agri-SosioEkonomi*. 16(1): 105-114.

<https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>.

- Marita L, Arief M, Andriani N, dan Wildan MA. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *J Agriekonomika*. 10(1): 1–18. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>.
- Purwandaru PH, Kartikasari N, dan Handoyo GC. (2021). Pendekatan jinshin no hana dalam implementasi festival online di Kecamatan Delanggu. *J Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(01), 13–27. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i01.4166>.
- Quaye A, Coyne I, dan Soderback M. (2019). Children's active participation in decision making processes during hospitalisation: an observational study. *J of Clinical Nursing*. 28(4): 4525–4537. <https://doi.org/10.1111/jocn.15042>.
- Rogers E. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York (USA): The Free Press.
- Rukmini D dan Arifianto S. (2019). *Penyuluhan pertanian dan metode partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat desa*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi.
- Saragih B. (2016). *Penyuluhan pembangunan*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suharyono A. (2019). *Budaya pendidikan di masyarakat pedesaan*. Bandung (ID): Gema Pustaka.
- Sundari RS, Umbara DS, Hidayati R, dan Fitriadi BW. 2021. Peran penyuluh pertanian terhadap produksi padi sawah di Kabupaten Tasikmalaya. *J Agriekonomika*. 10(1): 59–67. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9962>.
- Surayya R. (2018). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. *Averrous: J Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*. 1(2): 70-75. <https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.415>.
- Sutrisno, Nurvitasari T, dan Indardi. (2018). Adoption and innovation process in jajar legowo planting technology by farmers in Bantul Regency. *J Atlantis Press*. 172(3): 89-92. <https://doi.org/10.2991/fanres-18.2018>.
- Turasih T dan Kolopaking LM. (2016). Climate change adaptation strategy of upland farmers (study of farmers in Dieng Plateau, Banjarnegara Regency). *J Sodality*. 4(1):800-806. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i1.14408>
- Win N, Win K, dan San C. (2018). Analyzing the roles of agricultural extension agents in hybrid rice technology decision making process of farmers Nay Pyi Taw Myanmar. *J Economics World*. 6(4): 303-313.
- Zakaria. (2014). *Modul dasar-dasar penyuluhan pertanian*. Bogor (ID): Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian.